

MODEL MANAJEMEN *EDU-FINANCE* UNTUK MENINGKATKAN LITERASI KEUANGAN PADA UMKM KAYU KOTA SEMARANG

C. Tri Widiastuti

Aprih Santoso

Fakultas Ekonomi, Universitas Semarang, Indonesia

(aprihsantoso@usm.ac.id)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan manajemen keuangan yang selama ini dilakukan dan mendesain model manajemen *edu-finance* untuk meningkatkan literasi keuangan pada pelaku UMKM kayu Kota Semarang. Penelitian menggunakan metode kualitatif, teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam. Sampel sumber data mencakupi pelaku UMKM kayu di Jl. Barito, Bank Jateng sebagai penyalur kredit UMKM di Kota Semarang, dan Kepala Bidang Kelembagaan Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Jawa Tengah. Teknik analisis data menggunakan model *Miles and Hubermans*. Uji keabsahan data dengan uji kredibilitas melalui perpanjangan pengamatan dan triangulasi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pelaku UMKM kayu di Jl. Barito Semarang belum mempunyai pengetahuan yang memadai terkait dengan literasi keuangan. Peningkatan pemahaman literasi keuangan diperlukan suatu model pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan yang mencakup: pengelolaan keuangan, pembiayaan dan *entrepreneur*. Strategi pelatihan dilakukan dengan membuat perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dari pelatihan literasi keuangan. Perlu pelatihan terintegrasi, komprehensif dan *sustainable*. Pemangku kebijakan diharapkan dapat melibatkan pelaku UMKM dalam membuat kebijakan sehingga kebijakan yang dibuat dapat lebih implementatif di lapangan.

Kata Kunci : Literasi keuangan, pengetahuan keuangan, UMKM

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of financial management that has been done and design edu-finance management model to improve financial literacy on the perpetrators of wood SMEs Semarang City. The research used qualitative method, data collecting technique through in-depth interview. Sample of data source include wood wooden perpetrator at Jl. Barito, Central Java Bank as a distributor of SMEs credit in Semarang City, and Head of Institutional Affairs Office of Cooperatives and SMEs of Central Java Province. Data analysis techniques using Miles and Hubermans model. Test the validity of data with credibility test through extension of observation and triangulation. The results revealed that the perpetrators of wood SMEs on Jl. Barito Semarang does not yet have sufficient knowledge related to financial literacy. Increased understanding of financial literacy required a training model that fits the needs that include: financial management, financing and entrepreneur. Training strategy is done by planning, implementation and evaluation of financial literacy training. It needs integrated training, comprehensive and sustainable. Stakeholders are expected to engage SMEs actors in making policies so that the policies made can be more implemented in the field.

Keywords: Financial Literacy, Edu-Finance, SMEs

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi di Indonesia tidak hanya menumbuhkan kembangkan sektor formal seperti industri-industri skala besar (UB/Usaha Besar), namun juga menumbuhkan sektor informal seperti usaha-usaha kecil yang dikelola secara pribadi yang bebas menentukan cara bagaimana dan di mana usaha akan dikelola (UMKM/Usaha Mikro Kecil dan Menengah). UMKM berperan cukup penting dalam

pengembangan ekonomi masyarakat dan memberikan kontribusi dalam pembangunan ekonomi nasional. Dalam pengembangannya UMKM masih mengalami permasalahan berkaitan dengan pengetahuan keuangan. Dewasa ini literasi keuangan pada pelaku UMKM menjadi perhatian pemerintah dan lembaga keuangan di Indonesia. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), indeks literasi keuangan di Indonesia hanya 29,66%.

Kondisi minimnya kemampuan literasi keuangan juga di alami pada pelaku UMKM di Kota Semarang, khususnya UMKM kayu yang berada di Jalan Barito. Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan pada beberapa pelaku UMKM diantaranya Trimo, Joko, Adi dan Subkan mengungkapkan bahwa: kualitas pelaku UMKM masih rendah serta minimnya pengetahuan keuangan tampak pada ketidakmampuan mereka dalam hal manajemen usaha, utamanya tata tertib pencatatan/ pembukuan, memiliki badan hukum kurang menguasai teknologi, kurangnya pengetahuan tentang akses permodalan dan pendanaan UMKM.

Edukasi pada UMKM secara sistematis, terintegrasi, dan berkelanjutan mengenai literasi keuangan membangun fondasi bisnis yang kuat sangat dibutuhkan. Peningkatan literasi keuangan diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada kestabilan sistem keuangan, mengurangi kerentanan dalam sistem keuangan dan membuat keputusan yang efektif terhadap sumber daya keuangannya. Kemampuan manajemen keuangan dalam hal pendanaan tentang sumber-sumber dan cara memperolehnya, membuat laporan keuangan sederhana yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi dan perubahan modal meningkat setelah dilakukannya pelatihan (Jindrichovska, 2013). Pelatihan manajemen keuangan merupakan salah satu cara yang efektif untuk membantu meningkatkan literasi keuangan bagi pelaku UMKM (Asuquo, *et al.* 2014). Pelatihan dapat memberikan perubahan yang nyata, memfasilitasi dan memungkinkan perusahaan untuk tumbuh, memperluas dan mengembangkan kemampuan khususnya dibidang manajemen keuangan dan bahkan mampu meningkatkan *profitabilitas* (Taylor, 2013).

Berdasarkan dari studi pendahuluan yang telah dilakukan dengan pendekatan dari berbagai kajian teori dan penelitian yang telah dilakukan, maka penelitian yang akan dilakukan dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi keuangan pada pelaku UMKM kayu di jalan Barito Kota Semarang adalah menggali permasalahan yang muncul dalam pengelolaan keuangan, analisa kebutuhan dalam pemahaman literasi keuangan dan model pelatihan

manajemen keuangan yang efektif untuk mengedukasi pelaku UMKM Kayu dalam upaya meningkatkan kemampuan literasi keuangan secara sistematis, komprehensif dan berkelanjutan. Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas peneliti ingin menganalisis pelaksanaan manajemen keuangan yang selama ini dilakukan pelaku UMKM kayu Kota Semarang dan mendesain model manajemen *edu-finance* untuk meningkatkan literasi keuangan pada pelaku UMKM kayu Kota Semarang.

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

UMKM(Usaha Mikro Kecil dan Menengah)

Ketetapan tentang Usaha Kecil menurut Undang-undang No. 9 tahun 1995 disempurnakan dengan ditetapkannya Undang-undang No.20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah tanggal 4 Juli 2008 yang menyatakan bahwa 1) Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro, 2) Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang memenuhi kriteria Usaha Kecil. 3) Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki. Alasan yang melatarbelakangi masyarakat tertarik menjalankan usaha kecil karena usaha-usaha kecil memberikan kepuasan bagi pelakunya karena mampu mendatangkan materi yang berlimpah, pelaku bebas untuk memilih jenis usaha yang sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya. Usaha kecil ternyata memiliki kekuatan mampu melakukan fleksibilitas dalam menghadapi berbagai tantangan lingkungan. Salah satu kelemahan Usaha Kecil Menengah yakni kurangnya keterampilan manajemen, pelaku usaha kecil seringkali berangkat berwirausaha dengan sumber daya seadanya dan tidak mempunyai strategi dalam

mengelola manajemen keuangan. Siropolis (1994) mengungkapkan tingkat kegagalan usaha kecil sebesar 44% disebabkan oleh kurangnya kompetensi dalam dunia usaha yang mencakup: pertama, kurangnya penguasaan tentang bidang usaha yang dijalankan dan kemampuan mengelola kegiatan usaha secara fisik. Penyebab kegagalan yang kedua adalah akibat lemahnya kemampuan manajemen (17%) yaitu pengelolaan SDM dan sumberdaya lainnya. Ketiga adalah ketidakseimbangan pengalaman.

Literasi Keuangan

Literasi menurut Lembaga Otoritas Jasa Keuangan (2013) merupakan Kemampuan/kesanggupan memahami. Dalam konteks keuangan, literasi keuangan merupakan kemampuan mengelola dana yang dimiliki agar berkembang dan hidup dapat lebih sejahtera dimasa yang akan datang. Kebede (2015) juga mengungkapkan bahwa: Literasi keuangan didefinisikan sebagai salah satu komponen modal manusia dalam melakukan kegiatan keuangan untuk meningkatkan kepuasan hidup dari apa yang telah dikonsumsi. Menurut Huston (2010) literasi keuangan terjadi manakala seorang individu memiliki sekumpulan keahlian dan kemampuan yang membuat orang tersebut mampu memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan. Sedangkan *President's Advisory Council on Financial Literacy* (2008) mengungkapkan tahapan-tahapan dalam pengukuran literasi keuangan yang mencakupi: 1) pengetahuan tentang keuangan (*financial knowledge*); 2) keterampilan keuangan (*financial skill*); 3) pengetahuan yang dimiliki didalam diri (*perceived knowledge*); dan 4) perilaku keuangan (*financial behavior*).

Model Pelatihan

Pelatihan merupakan sebuah konsep program yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seseorang. Di dalam dunia usaha model pelatihan (*Training*) dibangun atas dasar kebutuhan peningkatan produksi, memperluas pemasaran, dan kemampuan perusahaan dalam memantapkan pengelolaan unit usaha itu sendiri, oleh karena

itu perlu dirancang model pelatihan yang efektif. Suatu model pelatihan dianggap efektif manakala mampu dilandasi kurikulum, pendekatan dan strategi yang sesuai dengan kebutuhan belajar sasaran didik dan permasalahan-permasalahan yang terjadi. Persyaratan khusus dalam membangun sebuah model pelatihan yang efektif dan efisien harus disesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta pelatihan, Model pelatihan berdasarkan kebutuhanpeserta belajar terdiri dari *Training Needs Assessment (TNA)*, *Subject Matter Analysis (SMA)*, dan *Approaches to Training and Development (ATD)*.

Dengan strategi manajemen keuangan, maka pengelolaan dana Usaha Kecil Menengah (UKM) dapat lebih efisien dan efektif dan dapat digunakan sebagai salah satu indikator untuk mengukur pertumbuhan atau profitabilitas suatu perusahaan. Karadag (2015) menyatakan bahwa tingkat kesadaran akan pentingnya pengelolaan keuangan masih sangat rendah di perusahaan kecil. Sebagian besar manajer tidak menyadari pentingnya mengelola pembukuan yang baik. Pengelolaan keuangan perusahaan secara tertib dan lengkap sehingga dapat memberikan informasi akuntansi yang akurat (Mazzarol, *et. al.* 2015). Pelatihan manajemen keuangan berdampak pada kinerja keuangan perusahaan karena keuangan merupakan darah kehidupan dari keberhasilan setiap perusahaan sehingga harus merangkul manajemen keuangan strategis. Dampak dari manajemen keuangan strategis adalah tercapainya kinerja keuangan per usahaan Chetambe (2013).

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian Model Manajemen *Edu-Finance* menggunakan pendekatan kualitatif. Tempat penelitian dalam kaitannya dengan manajemen pelatihan literasi keuangan adalah pelaku UMKM kayu dilakukan di Jl. Barito Kota Semarang. Sampel sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah pelaku UMKM kayu di Jl. Barito, Bank Jateng sebagai penyalur kreditUMKM di Kota Semarang, dan Kepala Bidang Kelembagaan Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Jawa Tengah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui

observasi, wawancara, dan dokumen. Teknik analisis data kualitatif menggunakan *model Miles and Hubermans* meliputi reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Uji keabsahan data hasil penelitian dalam kaitannya dengan model manajemen pelatihan literasi keuangan pada UMKM Kayu menggunakan uji kredibilitas melalui perbandingan panjang pengamatan.

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan manajemen keuangan pada UMKM kayu jalan Barito Semarang sangat memprihatinkan, dalam menjalankan usahanya tidak pernah mengenal manajemen keuangan, dan tidak melakukan pencatatan keuangan, tidak ada pemisahan antara keuangan untuk menjalankan usahanya dengan keuangan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, usaha sangat tergantung pada satu orang yakni pemilik usaha (*one man show*). Pelaku usaha kayu di jalan Barito Semarang pada umumnya mempunyai tingkat pendidikan yang rendah, pembukuan keuangan usaha merupakan suatu kegiatan yang memerlukan pengetahuan dan ketelatenan. Pembukuan keuangan usaha dapat memberikan informasi kepada pelaku usaha kecil berkaitan dengan kesehatan usahanya.

Pelaku usaha kayu di jalan Barito Semarang harus mengetahui bagaimana cara mengorganisasikan sumber daya manusia, agar pelaku usaha kecil mampu mengelola kegiatan usaha secara fisik, untuk menghasilkan suatu produk yang mampu bersaing di pasar. Pelaku usaha kecil juga harus mampu mengambil keputusan usahanya dengan baik sehingga setiap keputusan yang diambil dapat memberikan hasil yang efektif serta bernilai guna dan berhasil guna.

Dengan tata kelola manajemen usaha yang baik dan profesional akan menjadikan usaha kecil dalam hal ini usaha jual beli kayu bekas menjadi perusahaan yang mampu mengambil keputusan dengan baik, tangguh dan mampu bersaing serta menjadikannya *sustainable*. Di samping itu dengan pengelolaan atau manajemen keuangan pelaku usaha kecil dapat lebih mengembangkan usahanya menjadi semakin maju dan mendapatkan keuntungan

yang semakin meningkat. Pelaku usaha kecil dapat mengelola keuangan dengan cermat dan teliti sehingga proses pengawasan keuangan dapat lebih mudah dan terhindar dari kesalahan. Pengelolaan keuangan yang baik dapat menjadi fondasi untuk mengembangkan usaha yang kuat untuk turut mewujudkan perekonomian yang tangguh dan mandiri. Untuk mengatasi permasalahan berkaitan dengan permodalan Pemerintahan di kota Semarang sudah menyiapkan beberapa strategi dalam upaya pemberdayaan usaha kecil yang mencakupi 1) peningkatan akses pembiayaan untuk penguatan usaha kecil, 2) peningkatan layanan pembiayaan usaha kecil. Melalui Kredit Wibawa (Wirausaha Bangkit Jadi Jawara) dan Kredit Mikro Sejahtera Jawa Tengah atau disingkat Kredit Mitra Jateng, pemerintah memberikan kemudahan bagi rakyat untuk mengakses permodalan. Dengan kemudahan tersebut diharapkan pelaku usaha mampu bersaing secara kompetitif. Pelaku usaha kecil juga harus mempunyai jiwa kewirausahaan. Pengembangan *entrepreneurship* bertujuan untuk meningkatkan kemandirian usaha, kemampuan bisnis dan jiwa kepemimpinan dalam menjalankan usaha.

Model Hipotetik Manajemen Edu- Finance Untuk Meningkatkan Literasi Keuangan

Untuk meningkatkan literasi keuangan UMKM kayu di jalan Barito Semarang, pelaku UMKM kayu di Jalan Barito Semarang membutuhkan pengetahuan berkaitan dengan cara mengelola keuangan perusahaan, mengakses pembiayaan melalui perbankan atau lembaga keuangan yang lain dan menumbuhkan jiwa kewirausahaan. Literasi keuangan bagi pelaku UMKM Kayu di jalan Barito Semarang dapat ditingkatkan melalui pelatihan-pelatihan, mencakupi *planning* (perencanaan), *implementation* (pelaksanaan) dan *follow-up* (tindak lanjut).

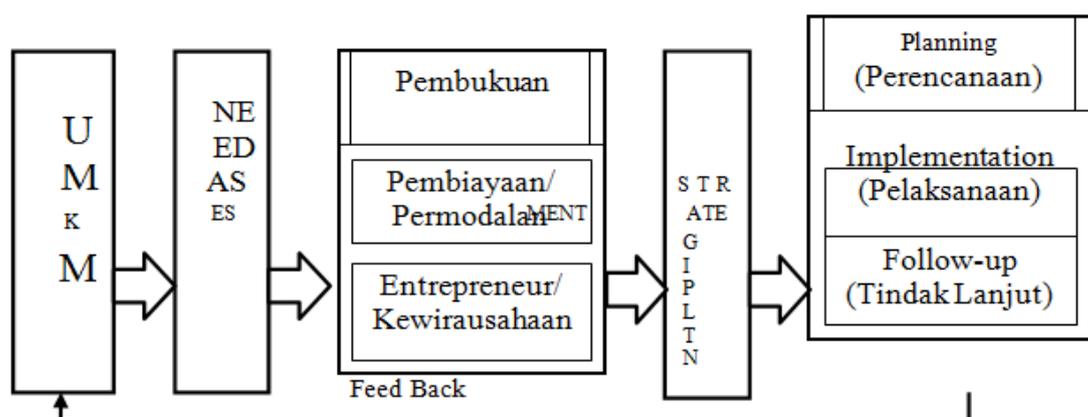
Design model pelatihan literasi keuangan bagi pelaku UMKM di jalan Barito Semarang dibuat sesuai dengan kebutuhan pelaku UMKM kayu di jalan Barito Semarang, permasalahan yang paling mendasar yang harus segera dipecahkan adalah berkaitan dengan pengelolaan keuangan, pembiayaan dan kewirausahaan. Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan sangat penting dilakukan agar pelatihan menjadi efektif

agar sumber daya manusia menjadi terampil, berpengetahuan dan mempunyai komitmen agar kinerja sumberdaya manusia dapat meningkat dan dapat memberikan kontribusi yang baik bagi perusahaan (Anuar,2015).

Pencatatan keuangan yang sistematis sangat bermanfaat bagi pelaku usaha kecil, manfaat-manfaat tersebut mencakupi: mampu memberikan informasi kas dengan baik sehingga kondisi keuangan usaha kecil dapat dipercaya, dengan kondisi keuangan yang baik pelaku usaha kecil mampu memberikan informasi keuangan mengenai hasil usaha dalam satu periode akuntansi, mampu memberikan informasi- informasi kepada pihak ketiga untuk menilai kondisi dan potensi suatu usaha serta mampu memberikan informasi penting lainnya yang relevan dengan pihak yang berkepentingan lainnya (Rivai, 2013). Pelatihan yang direncanakan dengan baik merupakan alat kunci untuk meningkatkan kemampuan belajar organisasi perusahaan pada tingkat individu, kelompok dan organisasi dan bahwa melalui pelatihan dapat mempengaruhi kinerja, pelatihan yang terencana dapat

mengantisipasi dan memahami kebutuhan pelanggan dan situasi persaingan dengan lebih baik, untuk memproses informasi ini lebih

cepat dan untuk mengembangkan produk, proses atau sistem baru yang memungkinkan mereka mencapai suatu keunggulan kompetitif, (Arago, 2013). Pelaksanaan pelatihan dapat dilakukan dengan metode yang beragam mulai dari metode demonstrasi, seminar, ataupun dengan melakukan metode outbound. Di antara ketiga metode tersebut, metode yang seminar merupakan salah satu metode yang dinilai efektif dalam meningkatkan kualitas pelaku usaha kecil dalam membangun perusahaan menjadi lebih baik. Setelah pelatihan diharapkan pelaku usaha kayu dapat lebih tertib dalam administrasi dan dalam mengelola keuangannya. Pelaksanaan pelatihan literasi keuangan perlu dievaluasi. Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana daya serap pelaku UMKM kayu di jalan Barito Semarang pada materi pelatihan yang telah diberikan, dan juga dapat mengetahui dampak dari program pelatihan yang diikuti pelaku UMKM kayu di jalan Barito Semarang dalam hal peningkatan *knowledge*, *skill* dan *attitude* mengenai suatu hal yang dipelajari dalam pelatihan. Evaluasi pelaksanaan pelatihan perlu dilakukan agar dapat meningkatkan dan mengoptimalkan desain pelatihan. Design model pelatihan untuk meningkatkan literasi keuangan pada pelaku UMKM kayu di jalan Barito dapat digambarkan pada gambar 1.



Gambar 1. Desain Model Edu Finance

PENUTUP

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dalam kaitannya dengan model manajemen *edu-finance* untuk meningkatkan literasi keuangan

pelaku UMKM kayu di jalan Barito Semarang, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut pelaksanaan manajemen keuangan pada pelaku UMKM kayu Jl. Barito Semarang masih tergolong rendah,

karena pengetahuan literasi keuangan yang rendah, dan tingkat pendidikan pelaku UMKM pada umumnya pada kategori menengah ke bawah, Desain pelatihan manajemen keuangan perlu disesuaikan berdasarkan analisa kebutuhan yang mencakup pengelolaan keuangan, pembiayaan / pemodalan, *entrepreneur* / kewirausahaan, dan menggunakan prinsip-prinsip manajemen perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Beberapa hal yang dapat direkomendasikan dari penelitian dalam kaitannya dengan model manajemen *edu-finance* untuk meningkatkan literasi keuangan pelaku UMKM kayu di jalan Barito Semarang, diperoleh beberapa saran sebagai berikut perlu dilakukan pelatihan yang terintegrasi, menyeluruh dan berkelanjutan. Dengan instruktur yang memiliki kompetensi pada bidangnya. Konten dan penyampaian materi menggunakan bahasa yang komunikatif dan mudah dipahami oleh peserta. Pemangku kebijakan diharapkan dapat melibatkan pelaku UMKM dalam membuat kebijakan-kebijakan sehingga kebijakan yang dibuat dapat lebih implementatif di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- 1995. *Undang-Undang no. 9 tahun 1995 tentang Usaha Kecil*. Jakarta; Presiden Negara Republik Indonesia.
- Anuar, *Et.al.* (2015). A Study on Training Needs Analysis (TNA) Process among Manufacturing Companies Registered with Pembangunan Sumber Manusia Berhad (PSMB) at Bayan Lepas Area, Penang, *Malaysia Mediterranean Journal of Social Sciences MC SER Publishing, Rome-Italy*, Vol 6 No 4 S3, August 2015
- Aragon. *et.al.* (2013) Training and performance: The mediating role of organizational learning. *BRQ Business Research Quarterly*. Volume 17
- Asuquo, *et. al.* (2014). The Effect of Financial Management Practices on The Profitability of Small and Medium Enterprises in Nigeria, *International Journal of Research in IT, Management and Engineering*, Volume 2, Issue 3
- ISSN: 2249-1619.
- Jindrichovska, I. (2013). Financial Management in SMEs. *European Research Studies*, Volume XVI, Special Issue on SMEs, 2013.
- Karadag, H. (2015). Financial Management Challenges In Small and Medium-Sized Enterprises: A Strategic Management Approach. *Emerging Markets Journal. Volume 5 No 1(2015)*. ISSN 2158-8708 (online). DOI 10.5195/emaj.2015.67.
- Kementerian Koperasi dan UKM, Rapa Koordinasi. (2014). Pemberdayaan Koperasi dan UMKM melalui Program / Kegiatan Unggulan (Icon) Kementrian Koperasi dan UMKM tahun 2015. <http://www.depkop.go.id/>. Diakses pada Jumat 13 Maret 2015.
- President's Advisory Council on Financial Literacy (PACFL) (2008). (2008) Annual Report to the President. Accessed March 11, 2009 at <http://www.treas.gov/offices/domestic-finance/financial-institution/finance-education/council/index.shtml>.
- Rivai, V. (2013). *Commercial Bank Management: Manajemen Perbankan Dari Teori ke Praktik*. Edisi I, Cetakan 1, Jakarta: Rajawali Pers.
- Sandra J. Huston. (2010), Measuring Financial Literacy. *The Journal of Consumer Affairs*, Vol. 44, No. 2, 2010 ISSN 0022-0078.
- Siropolis, N. (1994), *Small Business Management*, fifth edition, Houghton Mifflin Company, Toronto.
- Sugiyono. (2013). *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: CV Alfabeta.
- Taylor. (2013). The Solution to the Financial Literacy Problem: What is the Answer? *Australasian Accounting, Business and Finance Journal* 7(3), 2013, 69-90.
- Wolmarans H and Meintjes Q. (2015). Financial Management Practices in

Successful Small and Medium Enterprises (SMEs). *SAJESBM* Volume 7
<https://www.bps.go.id/Subjek/view/id/35>, diakses pada Kamis 14 April 2016.
<http://www.depkop.go.id/berita-informasi/data-informasi/data-umkm/>, diakses pada Kamis, 14 April 2016.
<http://www.kompasiana.com/ussisa/p>

roblematika-apa-saja-yang-dihadapi-umkm-di-indonesia_565e27124623bd b70eba545b, diakses pada Kamis 14 April 2016.

<http://www.ojk.go.id/id/kanal/edukasi-dan-perlindungan-konsumen/Pages/Literasi-Keuangan.aspx>, diakses pada Kamis 14 April 2016.